BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. PROFIL SEKOLAH

1. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Ssekolah	: SMK NEGERI 2 MALAN
2. Status	: NEGERI
3. Nama Kepala Sekolah	: H.BAGU GUNAWAN,SPd, M,Si
4. NIP	: 195510017 198003 1 010
5. No. SK Kepala Sekolah	: 821.2/280/420.406/2004
6. Nama Ketua Komite Sekolah	: TRIYANTO. SST. Par
a. Tanggal SK Kepala Sekolah	: 30 SEPTEMBER 2004
b. Pejabat yang mengangkat	: WALIKOTA MALANG
7. Alamat Sekolah	
a. Jalan	: VETERAN NO. 17
b. Desa/Kelurahan	: SUMBERSARI
c. Kecamatan	: LOWOKWARU
d. Kota	: MALANG
e. Propinsi	: JAWA TIMUR
f. No. telp/fax	: (0341) 551504
g. Kode Pos	: 65145

h. E-mail : smkn2malang@yahoo.com

2. VISI DAN MISI

a. VISI

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja social, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga professional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

b. MISI

1) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang pekerjaan social, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotalan, restoran, dan pekarya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME.
2) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.
3) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas.
4) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan

Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

3. SEJARAH SINGKAT SMK NEGERI 2 MALANG

a. Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMKNegeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, Merupakan Sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman.

b. Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas di bawah departeman kehakiman.

c. Tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pekrja Sosial Atas, Di bawah departemen social dengan SK. No. 124/ukk3/1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun.

d. Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan SosIal Atas, di bawah departeman pendidikan.

e. Tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 malang (SMKN 2 Malang).

4. KOMPETENSI KEAHLIAN

SMK N 2 Malang memiliki 6 program keahlian/jurusan, yaitu:

a. PERAWATAN SOSIAL

Memberikan bekal keterampilan di bidang layanan lansia, perawatan anak berkebutuhan khusus serta layanan sosial kemasyarakatan lainnya. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus di play group, TK, SD, Lembaga

yang melayani perawatan lansia, puskesmas, rumah sakit, LSM bidang sosial, panti sosial dan lembaga-lembaga sejenis.

b. USAHA PERJALANAN WISATA

Membekali siswa dengan kompetensi di bidang perencanaan wisata, tiket penerbangan, pemanduan wisata, dan keterampilan di bidang industri pariwisata. Lulusan diharapkan dapat bekerja di perusahaan penerbangan (airline), agen dan biro perjalanan wisata, obyek wisata, souvenir shop, event organizer (EO), bekerja sebagai guide dan bidang-bidang informasi dan kehumasan, serta berwirausaha di bidang tersebut.

c. AKOMODASI PERHOTELAN

Membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan perhotelan, khususnya di bidang front office dan house keeping. Lulusan diharapkan dapat bekerja di hotel, kapal pesiar, restoran, laundry dan industri sejenis, serta berwirausahan di bidang tersebut.

d. JASA BOGA

Memberikan bekal keterampilan di bidang pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Lulusan diharapkan dapat bekerja di restoran, bakery and pastry shop, hotel, serta berwirausaha di bidang tersebut.

e. KEPERAWATAN

Membekali siswa dengan keterampilan dasar keperawatan, antara lain persiapan alat, pemahaman tentang penyakit sederhana, pemberian nutrisi, dokumentasi tindakan keperawatan, personal klinik, dan lain-lain. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai asisten tenaga medis di rumah sakit, puskesmas, poliklinik dan pusat kesehatan lainnya.

f. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN

Memberikan bekal keterampilan di bidang perawatan komputer, jaringan, administrasi jaringan dan web design. Lulusan diharapkan dapat bekerja pada perusahaan komputer, telekomunikasi, servis dan perakitan komputer.

B. PAPARAN DATA

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan baik melalui wawancara maupun observasi, makan data akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti ajan menguraikan data-data yang ada berupa kata-kata dan bukan angka. Paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Perilaku membolos

Masalah- masalah siswa yang ditangani dengan melakukan konseling individual. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari informasi masalah apa saja yang dialami siswa dan menggunakan

konseling individual. Peneliti memulai dengan mewawancarai informan yakni beberapa konselor SMKN 2 Malang. Setelah wawancara yang dilakukan pada tanggal 4-5 November 2013 selesai, peneliti mendapatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa langkah yang dilakukan pihak sekolah terutama guru BK untuk mendeteksi masalah-masalah siswa yang menggunakan konseling individual ini dilihat dari hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) (W2.TK.6) seperti yang dikatakan bu Titik Hendrawati selaku konselor

"**ya banyak mbk.ada beberapa masalah yang harus kami tangani dengan menggunakan layanan konseling individu melalui hasil analisis DCM mbk"(W2.TK.6).**

Yang sudah mereka berikan ketika tahun ajaran baru dimulai (W2.EK.7.1) hal ini sebagaimana dikatakan oleh bu Eviatun Khaeriyah selaku konselor aktif SMKN 2 Malang :

"ya tepat tahun ajaran baru masuk dalam minggu-minggu pertama kami dari pihak BK memberikan quisioner berupa tes dan nontes mbak, dan hasilnya bisa dilihat dari hasil akhir"(W2.EK.7.1).

Jadi dari hasil analisis DCM yang diberikan pihak sekolah dijelaskan bahwa terdapat 12 masalah yang dialami siswa kelas X dan siswa kelas XI yang memerlukan adanya pelayanan konseling individual. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kedua kepada Bapak Yahya Hasyim selaku konselor aktif.

“ya tepat tahun ajaran baru masuk dalam minggu-minggu pertama kami dari pihak BK memberikan quisioner berupa tes dan nontes mbak, dan hasilnya bisa dilihat dari hasil akhir”(W2.YK.6) .

masalah-masalah tersebut yakni (1) masalah kesehatan, (2) masalah keadaan kehidupan ekonomi, (3) masalah keluarga, (4) masalah agama dan moral, (5) masalah pribadi, (6) masalah berhubungan sosial dan organisasi, (7) masalah hobi dan penggunaan waktu luang, (8) masalah penyesuaian terhadap sekolah, (9) masalah penyesuaian terhadap kurikulum, (10) masalah masa depan berhubungan dengan jabatan, (11) masalah kebiasaan belajar, (12) masalah muda mudi dalam asmara. Dan untuk menyikapi masalah membolos ini konselor melakukan layanan konseling yakni konseling individu (W1.K.4). dalam pelayanan konseling individual ini konselor bersikap adil dan tidak membeda-bedakan subjek mana yang terkena masalah berat (W1.K.6). Seperti yang dikatakan oleh bu Titik Hendrawati selaku konselor aktif di SMKN 2 Malang

> **“Saya selaku guru BK memperlakukan murid saya dengan perlakuan yang sama layaknya guru dengan murid mbk. Kalau siswa tersebut bermasalah seperti yang dialamim kasus ini ya tetap saya akan memberikan konseling dan pertanyaan-pertanyaan yang layak untuk dia agar tidak mudah pesimis atau merasa masalahnya paling buruk dan sebagainya mbk. Intinya saya tidak membeda-bedakan murid saya baik itu yang terkena masalah ataupun tidak terkena masalah” (W1.K.6)**.

Dari hasil wawancara dan observasi keempat subjek, perilaku membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temanya, hasil wawancara dan observasi menyebutkan perasaan rendah diri dan

tersisihkan ini menjadi faktor yang mendukung perilaku membolos subjek. Subjek merasa tersisihkan merasa tersisihkan dengan perlakuan temanya yang menjauhinya disekolah. Hal ini seperti dikemukakan oleh S1 dalam proses wawancaranya (W1.S1.5.1).

> **"Ya banyak lah bu (sambil melihat-lihat hiasan di kukunya). Kemaren aku kena teguran sama wali kelas aku soalnya tidak pernah masuk sekolah. Hehe males bu masuk sekolah kalau gak ada temanya itu, bikin BT buu kan aku sudah gak jadi anggota *genk* temanku lagi".**

b. Malas, hasil wawancara dan observasi menyebutkan malas adalah faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dari keempat subjek penelitian. Dalam proses wawancara S1 ditemukan (W1.S1.22).

"gak ada bu Cuma males aja masuk kelas, nanti ketemu sama mereka".

Berikutnya S2 dalam proses wawancaranya (W1.S2.13.2)

"baik bu tapi saya *engga* suka sama guru bahasa inggris saya bu. Gara- guru bahasa inggris itu saya sama teman-teman saya dicap jelek bu sama guru-guru lainya".

Faktor yang mendorong perilaku membolos S3 dikarenakan malas mengikuti kegiatan (W3.S3.4).

"malas mengikuti kegiatan disekolah bu".

c. Impulsif, hasil wawancara dan observasi menyebutkan impulsif adalah faktor yang mempengaruhi perilaku membolos subjek. Impulsif disini adalah melakukan perilaku membolos secara spontan dimana impulsif merupakan keadaan subjek yang melakukan perilaku membolos tanpa

pikir panjang, keputusan membolos ketika terlambat masuk sekolah. dalam proses wawancara ditemukan (W1.S1.3).

"cabut ke rumah temenku bu kalau gak gitu ya ke warnet facebook an bu" .

d. Mempunyai rasionalisasi, hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa subjek yang mempunyai rasionalisasi atas perilaku membolosnya masuk ke dalam faktor yang mempengaruhi perilaku membolos. Rasionalisasi disini adalah subjek mencari pembenaran mengenai perilaku membolosnya. Seperti membolos sekolah bisa saja dilakukan karena memang terlambat sekolah, membolos sekolah bisa saja dilakukan karena subjek tidak mempunyai gairah dilingkungan sekolah karena tidak mempunyai teman dan lain sebagainya, membolos sekolah bisa saja dilakukan karena lingkungan sekolah tidaklah nyaman. Bisa dilihat dalam proses wawancara S1 untuk penyebab perilaku membolos karena mempunyai rasionalisasinya (W1.S1.7).

"Hehe males bu masuk sekolah kalau gak ada temanya itu, bikin BT buu kan aku sudah gak jadi anggota *genk* temanku lagi makanya dari dapa disekolah tidak ngapa-ngapain mending gamasuk cari teman diluar".

Proses wawancara S2 yang menyebutkan bahwa subjek mempunyai rasionalisasi untuk prilaku membolosnya (W2.S2.3).

"malas ketemu guru-guru disekolah sih bu, lagian saya diam aja masi dianggap salah terus".

Proses wawancara S4 yang menyebutkan bahwa subjek mempunyai rasionalisasi untuk prilaku membolosnya (W2.S4.7).

"saya sudah paham sama pelajaranya kok bu hehehe (tertawa) ngapain pakek sekolah".

e. Tidak ada rasa bersalah, hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa tidak ada rasa bersalah menjadi faktor yang mendorong perilaku membolos subjek. Tidak ada rasa bersalah adalah keadaan subjek yang melakukan membolos dengan alasan bahwa perbuatanya tidak merugikan dirinya maupun orang lain berikut hasil wawancaranya oleh S3 (W1.S3.22).

   "hahaha (tertawa lebar) bolos sekolah kan keren bu, biar gak dikira anak kecil aja bu, saya kan udah gede".

   Tidak ada rasa bersalah juga menjadi salah satu faktor prilaku membolos S2. berikut wawancara S2 (W2.S2.1)

   "malas bu, malas ketemu guru bahasa inggris saya bu".

f. Presepsi positif terhadap perilaku membolos, hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa presepsi positif yang dibangun subjek terhadap perilaku membolos menjadi faktor yang mendorong perilakumembolos. Disini subjek menganggap bahwa membolos merupakan hal yang sah-sah saja dilakukan karena beberapa alasan seperti jika terlambat masuk sekolah maka subjek akan membolos, jika subjek tidak nyaman dilingkungan sekolah maka subjek akan membolos, jika subjek tidak menyukai guru atau hal apapun yang

berhubungan dengan lingkungan sekolahnya maka subjek akan membolos. Berikut hasil wanwancara S1 (W1.S1.5.1)

"**Ya banyak lah bu (sambil melihat-lihat hiasan di kukunya). Kemaren aku kena teguran sama wali kelas aku soalnya tidak pernah masuk sekolah. Hehe males bu masuk sekolah kalau gak ada temanya itu, bikin BT buu kan aku sudah gak jadi anggota *genk* temanku lagi, gak ada alasan bu Cuma males aja masuk kelas, nanti ketemu sama mereka".**

Dari hasil wawancara pertama prilaku membolos S1 sudah terlihat. Berikut hasil wawancara kedua yang S1 bahwa prilaku membolos berpresepsi positif tentang tindakanya (W2.S2.7).

"lebih baik aku gak masuk bu dari pada masuk gak ada temanya, trsu nanti kalau masuk nambah-nambah masalah lagi".

Hasil wawancara S2 juga menunjukkan bahwa prilaku membolos yang dilakukan berdasarkan presepsi positif yang muncul dari dalm dirinya (W2.S2.4) .

> **"berubah bu, tapi berubah itu kan butuh proses bu hehehe (tertawa) ya ingin lebih dihargai lagi bu saya berubah kan juga untuk mama papa bu". "kalau guru ya pasrah aja deh bu yang penting saya udah masuk sekolah kan bagus".**

S4 menunjukkan hasil yang sama (W1.S4.17)

"diam saja, saya kan salah daripada marah-marah lagi bolos kan bukan hal aneh".

g. Tidak menyukai guru pengajar, hasil wawancara dan observasi menyebutkan bahwa faktor yang mendorong subjek melakukan perilaku

membolos adalah tidak menyukai guru pengajar. Karena tidak menyukai guru pengajar tersebut subjek lebih memilih membolos sekolah sehingga bertemu dengan sosok guru pengajar disekolahan (W2.S2.1).

“malas bu, malas ketemu guru bahasa inggris saya bu”.

Wawancara kedua juga menunjukkan hal yang sama. Prilaku membolos S2 disebabkan faktor tidak menyukai sosok guru pengajar (W2.S2.7).

“ **iya bu menurut saya sih gara-gara guru bahasa inggris saya mungkin menyebarkan gosip atau cerita apalah kalau dikelas saya tidak pernah mengerjakan PR, tapi saya di cap nakal itu memang sejak smp saya nakal bu kata teman-teman saya”.**

h. Terlambat masuk kelas, subjek melakukan perilaku membolos karena terlambat masuk kelas, hal ini dilakukan karena subjek tidak ingin mengambil resiko di hukum atau dimarahi guru sehingga ketika terlambat masuk kelas subjek lebih memilih untuk membolos sekolah (W1.S2.3).

“kalo telat ya langsung gak masuk sekolah bu trus nongkrong di warung kopi aja bu, maen PS”.

Terlambat masuk kelas juga menjadi faktor S3 melakukan prilaku membolos sekolah (W1.S3.3)

“**kalau telat gak masuk sekolah saja bu dari pada dihukum”.**

i. Bosan, subjek melakukan perilaku membolos karena sudah bosan berada dilingkungan sekolah, dan bosan untuk sekolah(W1.S3.19.1).

“hehehe gimana ya bu, aslinya saya bosen kesekolah bu, udah males ngerjain tugas ini itu. Mama aja yang selalu paksain buat sekolah, yasudah masuk saja dari pada mama ngomel-ngomel bu”.

S4 juga melakukan prilaku membolos karena bosan (W1.S4.22.1).

“sudah bosan sekolah kalau saya punya masalah di rumah lah sama masalah dengan teman-teman disekolah lah”.

j. Stres, subjek melakukan perilaku membolos karena stres. Stres disini adalah beban pikiran yang dimiliki oleh salah satu subjek karena terlalu banyak masalah yang dialami dalam hidupnya. Dengan resiko stres karena terlalu benyak masalah maka subjek memutuskan untu membolos sekolah karena takut akan menambah beban stres yang dialaminya(W2.S4.3.1).

> **“sudah malas sekolah saya bu, stres saya kalau gak karena abi udah gak sekolah, saya capek bener bu dimarah-marahin itu padahal saya sudah mencoba untuk berubah tapi apa yang yang saya dapat Cuma omelan-omelan dari abi yang sama sekali tidak menghargai saya bu”.**

k. Tetap bisa ujian meski membolos, subjek melakukan perilaku membolos karena merasa bisa mengikuti ujian dengan kriteria IQ yang dimilikinya dan keahlian dalam mengikuti pembelajaran disekolah walaupun terlambat mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan disekolah (W1.S4.14).

“saya sudah dihukum bu sama dikasih peringatan ke tiga jadi kalau bolos lagi ya saya dikeluarkan bu”.

2. Proses penerapan konseling individual di SMKN 2 Malang

Pelaksanaan konseling individual dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang di mulai dengan tahap awal konselor menemui klien, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling. Sebelum konseling dilakukan, peneliti sudah melakukan pengambilan data awal seperti identitas subjek, kebiasaan subjek disekolah,serta mengecek apakah subjek sudah pernah melakukan konseling sebelumnya. Pengumpulan data ini dilakukan pada bulan November 2013. Konseling pertama dilakukan pada tanggal 20 november 2014 pada klien 1 (K1). Proses konseling individual di SMKN 2 malang diberikan melalui tiga tahapan :

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak konselor dan klien saling bertemu, adapun proses konseling tahap awal adalah sebagai berikut :

a. Proses membangun hubungan konseling

Pada tahap awal konselor memberikan kesan baik terhadap klien misalnya berjabat tangan (K1.K1.1).

"Bagaimana disekolah hari ini nak ?"

Menanyakan kegiatan yang dilakukan klien di kelas, atau pada waktu jam istirahat (K1.K2.5).

"Bagaimana di kelas ada pelajaran yang sulit kah? Atau bagaimana, ibu kan belum pernah mendengar kmu cerita".

Membangun suasan saat awal bertemu dilakukan kepada setiap pertemuan, kemudian pada tahap membangun hubungan ini klien mulai mengungkapkan isi hati. Setelah terjalin dengan baik konselor memperjelas dan mendefinisikan masalah klien. Tugas konselor disini adalah untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki klien (K1.K2.18).

"Oh jadi membolos sekolah ini perkaranya baruna tidak mau ketemu guru-guru disekolah apa malas sekolah?".

Memperjelas masalah klien (K1.K3.12).

"Jadi membolos sekolah ini karena bosan nak ? wah kenapa sampai begitu ya".

Membantu mendefinisikan masalahnya bersama (K1.K3.20)

> **"Oh begitu. Walaupun begitu rusky tetap harus nurut perintah mama nak. apapun itu orang tua itu pasti berharap yang terbaik buat anaknya. Bu titik sudah pengalaman ini, bagaimana yang sudah dipelajari disekolah hayo ?".**

Demikian klien akan mulai memahami potensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalahnya. Proses selanjutnya yaitu menegosiasikan kontrak konseling. Kontrak konseling terdiri dari dua kontrak waktu dan kerja sama dalam proses konseling. Berikut kontrak waktu (K1.K4.26).

"Kita sudahi pembicaraan ini. Kapan-kapan kita bertemu lagi nak? Atau langsung datang ke kantor ibu tidak apa-apa".

Kontrak kerjasama dalam proses konseling (K3.K4.44).

“Kita sudahi sharingnya ya. Kapan-kapan kita bertemu lagi ya nak. Harus tetap semangat jangan banyak pikiran. Kamu masi punya temen banyak lo”.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah penjelajahan masalah klien dan bantuan dari konselor berdasarkan penilaian dari masalah klien. Pada penjelajahan masalah klien konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya (K1.K1.15)

“Kenapa harus membolos nak? Kenapa tidak mencari teman baru saja ?”.

“Kenapa harus membolos sekolah nak? Nanti ketinggalan pelajaran loh ? (K1.K2.11)” .

“Jadi kamu lebih suka diluar kelas dari pada mengikuti pelajaran bu kristin (K1.K2.16)”.

Bantuan dari konselor berdasarkan penilaian dari masalah klien (K1.K1.16)

“Ya walaupun nak zulfa punya masalah dengan teman nak zulfa ya jangan patah semangat buat masuk sekolah nak ? masa depanya nak zulfa masi panjang lo mau jadi apa nantinya ?”.

3. Tahap Akhir Konseling

Tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu : menurunya kecemasan klien, dan terjadinya perubahan positif yang dilakukan klien. Menurunya kecemasan klien diketahui setelah konselor menanyakan keadaanya (K3.K2.34)

"Perubahan apa sekarang yang kmu lakukan nak ? masi takut bu kristin atau masi tidak mau mendengarkan pelajaran yang diterangkan guru ?".

Perubahan positif yang dilakukan klien (K2.K4.33)

"Heheheh ya masuk bu. Banyak motivasi dari pacar sama umi saya bu. Ya saya mencoba bersikap dewasa saya walaupun banyak pikiran banyak msalah dirumah ya abi tetep akayk gitu tapi saya gak ninggalin sekolah".

Beberapa hal penunjang keberhasilan konseling individual di SMKN 2 Malang terdiri dari beberapa proses yaitu :

1) Kelompok klien

Konseling individual menjadi kontrol untuk mengatasi masalah perilaku membolos klien. Seberapa efektif konseling dalam mengatasinya bisa dilihat dari hasil konseling yang ditentukan oleh tiga hal :

(1) kepribadian klien, kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling diantaranya sikap. Dari hasil observasi dan pengamatan pada saat proses konseling berlangsung sikap K1 sangat gugup ketika memasuki ruangan konseling (K1.K1.2)

Pertanyaan konselor:

“Gimana gurunya baik-baik nak ? tadi tidak ada PR atau tugas gitu dikelas ?”.

Respon klien :

“Yaa gitulah bu, heheh tadi ngerjain PR kok bu. Ada apa lagi ya bu aku kok dipanggil kesini lagi ?”.

(2) Emosi, perubahan emosi menjadi menjadi salah satu penentu keberhasilkan proses konseling yang harus dimiliki klien. Dari hasil observasi pasa saat mengamati proses konseling (K1.K4.15).

Pertanyaan konselor :

“Oh begitu, ya walaupun banyak masalah di rumah bey ya tidak harus membolos sekolah nak ?”.

Respon klien :

“Ya kalau saya tidak konsen dikelas saya lebih memilih tidak masuk sekolah bu. Nanti saya main ke rumah pacar saya kan dia masuknya siang. Saya tetap mengerjakan tugas dari guru kok bu biar gak telat-telat amat”.

(3) Motivasi, salah satu aspek penting lagi dalam diri klien adalah motivasi yang keluar dari dalam diri pada saat proses konseling. Dari hasil oberservasi pada saat mengamati proses konseling setiap klien menujukkan perubahan dalam dirinya salah satunya adalah motivasi (K2.K1.20)

Pertanyaan konselor :

“**Masi sering bolos nak atau sudah punya teman lagi ini?”.**

Respon klien :

“Hehehe bu yang namanya berusaha kan ya gak langsung bu. Ya bismillah saya mencoba semangat lagi masuk ke sekolah. Saya gak boleh patah semangat sama ibu ku bu”.

2) Aspek- aspek PendukungKonseling Individual

Konseling individual menjadi kontrol untuk mengatasi masalah perilaku membolos klien. Seberapa efektif konseling dalam mengatasinya bisa dilihat dari kegiatan pendukung konseling individual dalam mengatasi prilaku membolos siswa SMKN 2 Malang. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individual di SMKN 2 Malang adalah :

1. Konferensi kasus

   Konselor melakukan kerja sama dengan pihak yang diundang untuk memperolah kerjasama yaitu guru yang menjadi wali kelas X JSB 2 dan XI JSB 1.

2. Kunjungan rumah

   Konselor melakukan kunjungan rumah kepada klien yang mengalami masalah membolos ini. Dimana proses kunjungan rumah ini telah disetujui oleh kepala konselor dan memberitahukan hasil kunjungan rumah pada satat evaluasi konseling kepada peneliti.

3.Perubahan- perubahan Siswa

Penerapan konseling individual dalam mengatasi masalah membolos siswa tersebut dilakukan satu kali pada bulan November untuk setiap subjek dengan tanggal yang berbeda dan satu kali pada bulan Januari dan Februari pada setiap subjek dengan tanggal dan waktu yang berbeda. Konseling individu dilaksanakan di ruang konseling SMKN 2 Malang dimana pada saat konseling. Dari hasil penerapan konseling individu yang diberikan kepada subjek selama proses berlangsung banyak sekali perubahan perilaku yang tampak pada diri subjek. Seperti pada konseling pertama ada salah satu subjek yang tidak melakukan kontak mata dengan konselor, berikut konseling selanjutnya subjek melakukan kontak mata ketika menjawab pertanyaan dari konselor, cara menjawab sangat jelas dan tegas. Salah satu perilaku yang terlihat yakni subjek sedikit demi sedikit merubah perilaku membolosnya menjadi rajin masuk sekolah dan mulai mengikuti kegiatan disekolah, dan menjadi mandiri. Hal ini didukung dari data rekapitulasi daftar hadir peserta didik pada bulan Januari,Februari, Maret yang didapatkan peneliti kemudian digambarkan dengan bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

No	Bulan	S1	S2	S3	S4
1	Januari	4 Alpha	1 Alpha	7 Alpha	4 Alpha

2	Februari	-	-	-	-
3	Maret	-	2 Alpha	-	1Alpha

Dari tabel 4.1 subjek yang masih melakukan perilaku membolos paling banyak adalah subjek 3 (S3) dengan hasil alpha sebanyak 7x pada bulan Januari. Sedangkan jumlah alpha S1 menurun dengan hasil alpha 4x pada bulan Januari, jumlah alpha S2 juga mengalami penurunan dengan hasil 1x alpha pada bulan Januari dan 2x alpha bulan Maret, kemudian jumlah alpha S4 sebanyak 4x pada bulan Januari dan 1x alpha pada bulan Maret.

Perubahan perilaku tersebut muncul dari dalam diri subjek karena kepercayaan dan komitmen yang diciptakan dari hasil konseling individual. Pada saat konseling berlangsung juga subjek menunjukkan perubahan perilaku. Pada konseling kedua S1 perubahan perilaku subjek bisa dilihat dari hasil jawabannya pada saat proses konseling seperti Klien mengoreksi diri dan meniadakan yang sikap yang suka menyalahkan (K2.KI.24) :

> **"Iya bu tapi masi sedikit gimana gitu disekolah ya semoga saja teman-teman aku yang dulu bisa balik lagi juga alhamdulillah ya bu. Kemaren itu salah satu temen se genk aku papasan di parkiran sekolah bu terus pas tak sapa balik kok di nyapa balik ya seneng aku bu"**

Pada konseling ketiga S2 perubahan perilaku subjek bisa dilihat dari hasil jawabannya pada saat proses konseling seperti terjadinya perubahan sikap positif klien (K3.K2.33):

“Hehehe ya beginilah bu. Seperti yang ibu katakan saya harus jadi diri sendiri yaa sekarang saya mencobanya bu”.

Berikut seterusnya terjadi perubahan perilaku yang terlihat dalam proses konseling dari masing-masing subjek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data, maka dapat dikemukakan bahwa hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Membolos

Gambar 4.1

Perilaku Membolos

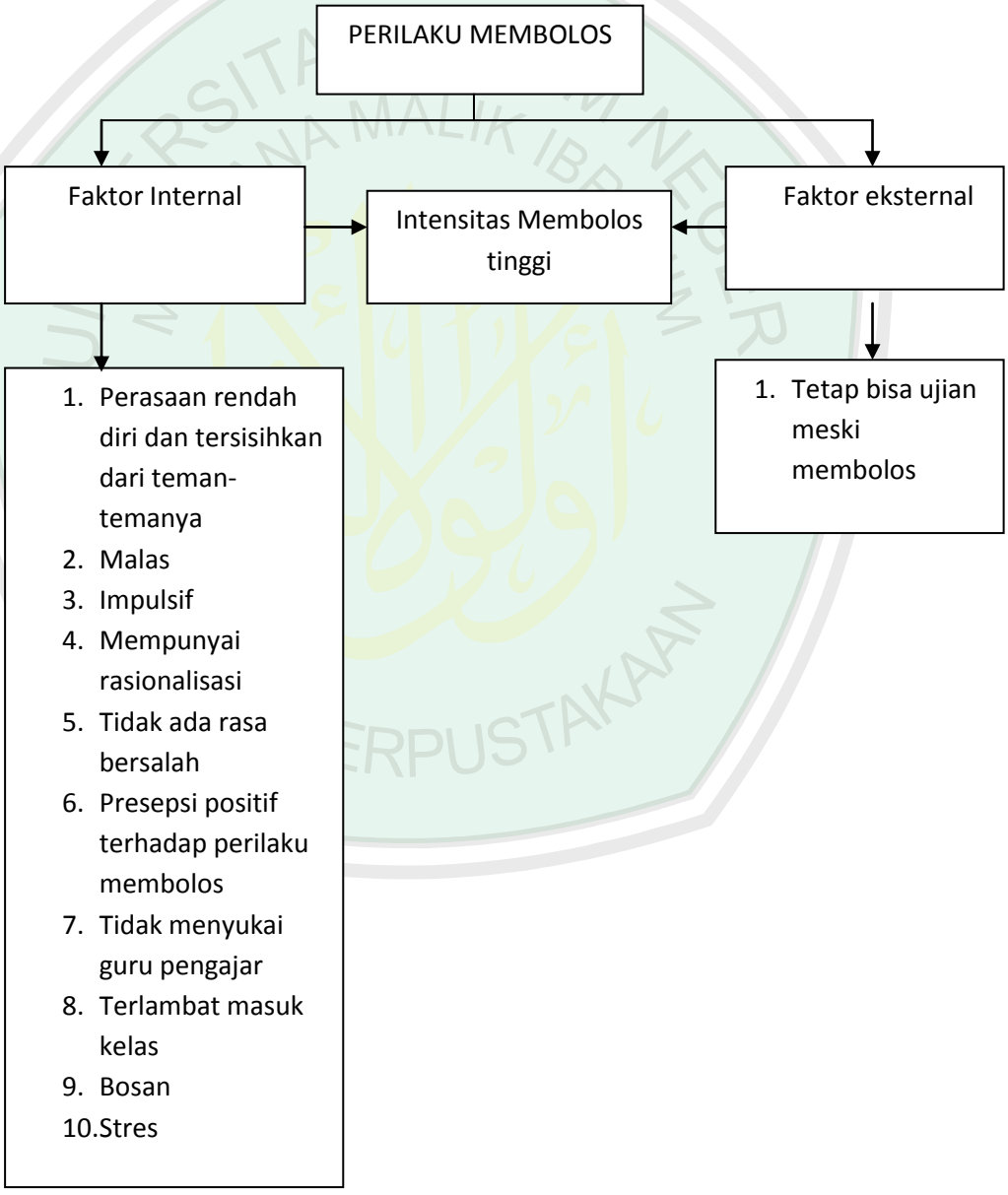

Dari gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah :

1) Faktor internal meliputi presepsi positif menganai perilaku membolos (perilaku membolos dapat ditoleransi) jadi subjek menganggap bahwa membolos adalah hal yang biasa dilakukan oleh para remaja pada umumnya, tidak ada rasa bersalah terhadap diri sendiri bagi subjek membolos tidak merugikan, malas jadi beberapa subjek membolos sekolah dilakukan karena malas mengikuti kegiatan sekolah ataupu malas dengan kegiatan disekolah, impulsif (keinginan spontan untuk membolos) jadi subjek disini melakukan perilaku membolos sekolah dengan tanpa pikir panjang, rasionalisasi, perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temanya, bosan, tidak menyukai sosok guru pengajar, terlambat masuk sekolah, stres.
2) Faktor eksternal meliputi tetap bisa mengikuti ujian meski membolos sekolah. Faktor eksternal adalah faktor yang keluar dari luar diri subjek. Jadi meski membolos pihak sekolah memiliki batasan hukuman yang wajib diterima siswa yang membolos sekolah. Subjek berhak menerima hukuman ringan, berat, dan sedang tergantung dari keputusan pihak sekolah. Setelah hukuman dijalanin subjek tetap bisa mengikuti ujian disekolah. Faktor ini keluar juga karena kepercayaan diri subjek yang merasa mampu bisa mengikuti ujian meski membolos.

2. Proses Penerapan Konseling Individual di SMKN 2 Malang

Gambar 4.2

Proses Penerapan Konseling Individual di SMKN 2 Malang

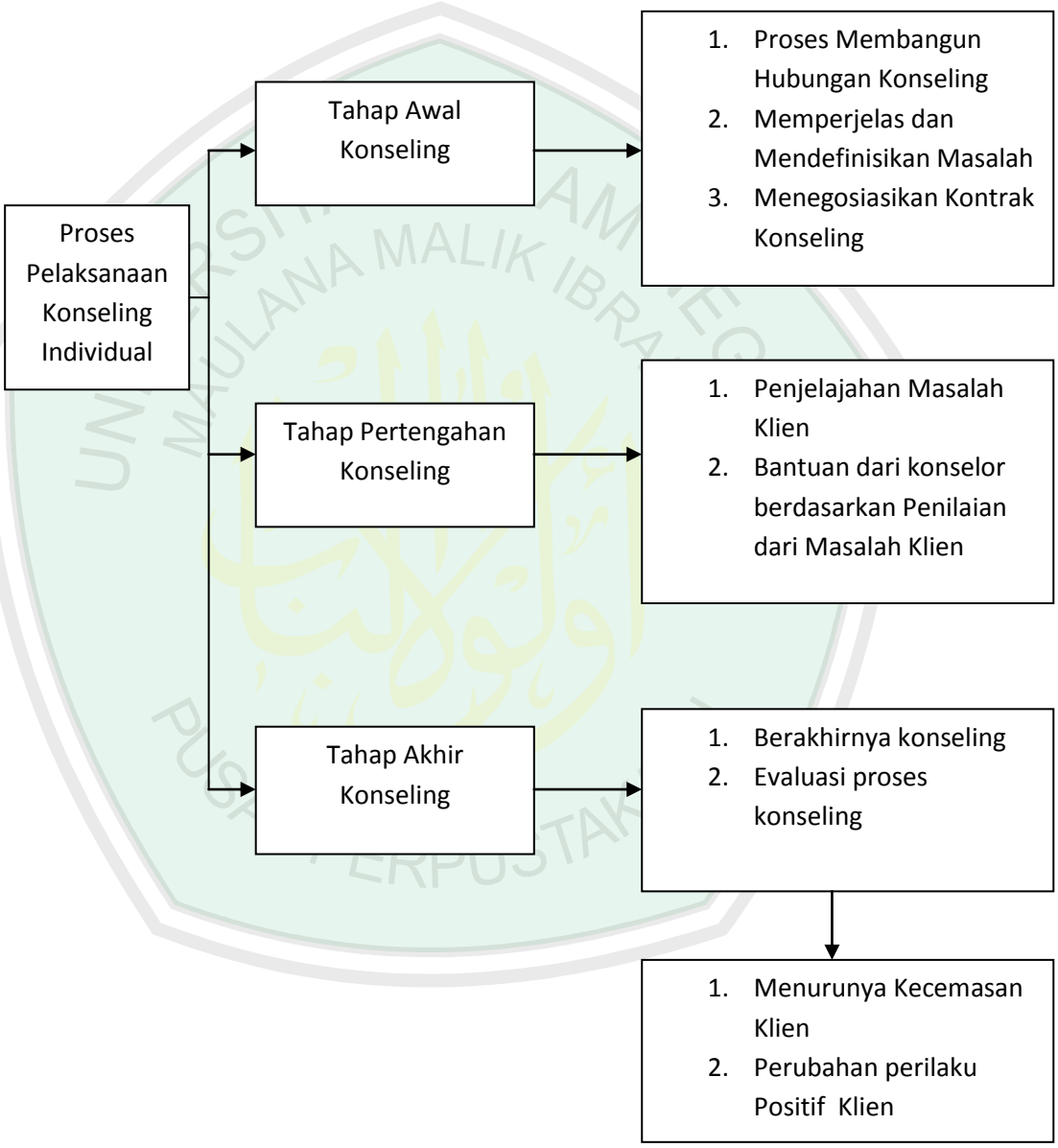

Berdasarkan gambar diatas, secara umum proses penerapan konseling individual dibagi menjadi tiga tahapan :

1. tahap awal konseling

tahap awal konseling meliputi proses membangun hubungan konseling. Yakni pendekatan seperti konselor menanyakan kabar klien, konselor menanyakan kegiatan yang dilakukan klien disekolah sampai klien mulai terbuka dan dengan jujur mengungkapkan isi hatinya dan tercipta berdiskusi yang nyaman. Proses selanjutnya memperjelas dan mendefinisikan masalah, proses ini dilakukan ketika hubungan konseling terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri. Diskusi mereka menunjukkan kerjasama antara konselor dengan klien sampai bisa mengangkat masalah yang ada pada klien. Dan konselor membantu memperjelas masalah klien kemudian membantu mengembangkan potensi yang dimiliki klien. Dilanjutkan dengan proses menegoisasikan kontrak. Kontrak disini meliputi kontrak waktu, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap pertengahan

pada tahap ini meliputi penjelajahan masalah klien, dan bantuan apa yang akan diberikan konselor berdasarkan penilaian kembali terkait masalah klien. Pada tahap ini konselor berusaha agar klien mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya serta proses konseling yang berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap akhir konseling

Pada tahap ini meliputi berakhirnya konseling yang ditandai dari menurunya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang

lebih positif, sehat, dan dinamis, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program jelas yang dibuat oleh klien sendiri, terjadinya perubahan positif yakni mulai mengoreksi diri, meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti guru, teman, orang tua dan sebagainya. Kemudian evaluasi hasil akhir dari proses konseling mulai dari tahap awal, pertengahan, kemudian akhir konseling sampai pada keberhasilan yang diciptakan darimproses konseling tersebut.

3. Perubahan-Perubahan Siswa

Gambar 4.3

Perubahan-perubahan Siswa

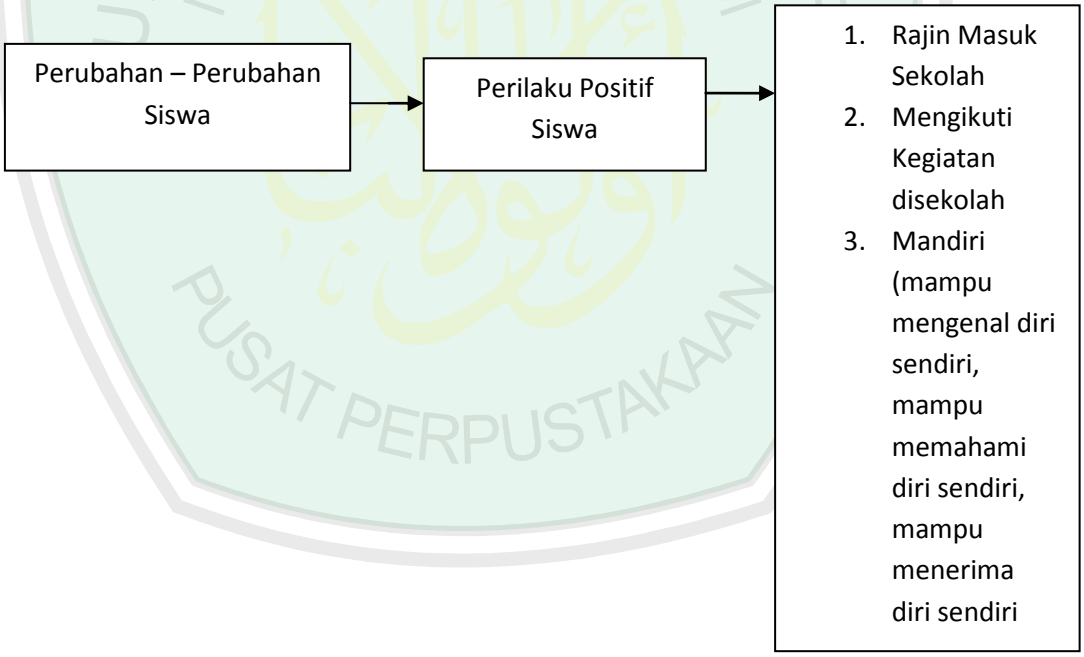

Berdasarkan gambar diatas perubahan-perubahan siswa dilihat dari perubahan perilaku yang tampak dari dalam diri subjek seperti sedikit demi sedikit merubah perilaku membolosnya menjadi rajin masuk sekolah

dan mulai mengikuti kegiatan disekolah, kemuadian mandiri dalam artian sudah mampu mengenal diri sendiri, memahami diri sendiri, dan mampu menerima diri sendiri. Perilaku positif subjek yang rajin masuk sekolah diperoleh dari daftar rekapitulasi absensi kelas pada bulan Januari,Februari, dan Maret. perilaku membolos paling banyak adalah subjek 3 (S3) dengan hasil alpha sebanyak 7x pada bulan Januari. Sedangkan jumlah alpha S1 menurun dengan hasil alpha 4x pada bulan Januari, jumlah alpha S2 juga mengalami penurunan dengan hasil 1x alpha pada bulan Januari dan 2x alpha bulan Maret, kemudian jumlah alpha S4 sebanyak 4x pada bulan Januari dan 1x alpha pada bulan Maret.

Berikut skema penerapan konseling individual dalam membantu mengatasi masalah siswa (studi kasus siswa membolos sekolah di SMKN 2 Malang) :

Gambar 4.4

Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus Siswa Membolos Sekolah di SMKN 2 Malang)

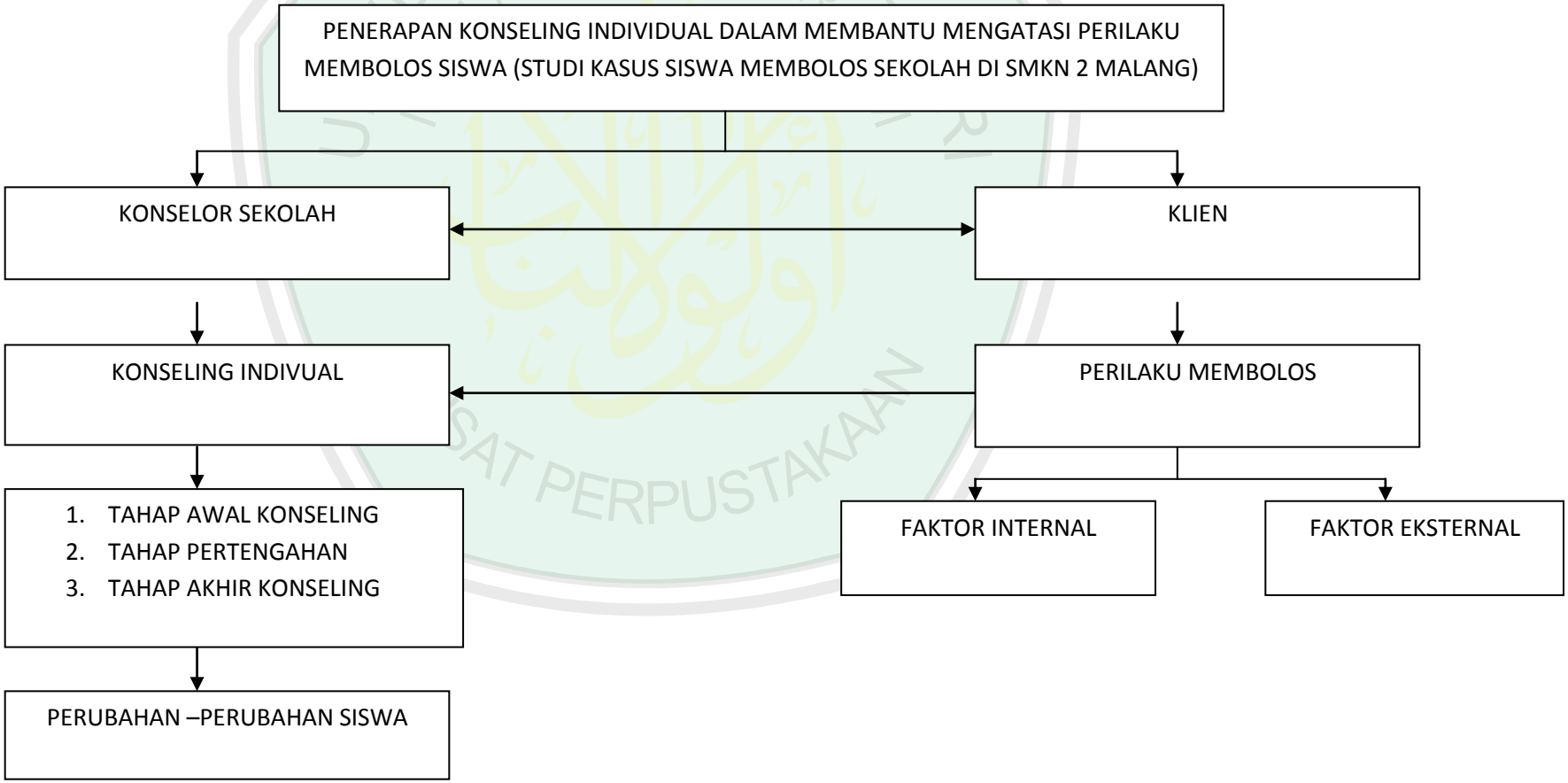

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN